

EVALUASI PROGRAM PENINGKATAN MUTU GURU MELALUI PELATIHAN DARING DI MI AL IHSAN SIANTAN HULU

Nawang Wulan^{*1}, Muhammad Basarrudin², Fitriani³, Romiaton⁴.

^{1,2,3,4} MPI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author; wulannawang4342@gmail.com, basarrudin14@gmail.com, Fitriafitriany754@gmail.com, Iyoromia@gmail.com.

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Evaluasi program, pelatihan daring, mutu guru, kompetensi pedagogik, MI Al Ihsan.

Received : 14 Juni

Revised : 20 Juni

Accepted : 26 Juni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil (*product*) dari program pelatihan daring dalam meningkatkan mutu guru di MI Al Ihsan Siantan Hulu. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model evaluasi CIPP, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Guru mampu menyusun perangkat ajar berbasis digital, menerapkan metode pembelajaran inovatif, serta menunjukkan peningkatan dalam penguasaan literasi digital. Meskipun terdapat kendala teknis seperti keterbatasan akses internet dan perangkat, pelatihan tetap berjalan efektif berkat dukungan manajemen sekolah dan pembentukan komunitas belajar guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan daring dapat menjadi strategi efektif dalam peningkatan mutu guru jika dirancang sesuai kebutuhan dan didukung dengan fasilitas memadai. Rekomendasi ditujukan pada keberlanjutan program dan penguatan dukungan institusional.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu guru merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas pendidikan yang unggul. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Di MI Al Ihsan Siantan Hulu, program pelatihan daring diselenggarakan sebagai respon terhadap tuntutan peningkatan kompetensi guru dalam era digital dan

pembelajaran jarak jauh. Pelatihan ini dirancang agar guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara fleksibel dan terjangkau.

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pelatihan daring dalam meningkatkan mutu guru di MI Al Ihsan Siantan Hulu. Menurut model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), evaluasi ini menyoroti empat aspek utama yaitu konteks pelatihan, sumber daya yang digunakan, proses pelatihan, dan hasil yang dicapai. Dengan demikian, evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan dan kendala program serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Secara kontekstual, pelatihan daring ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru MI Al Ihsan dalam meningkatkan keterampilan teknologi pendidikan dan metode pembelajaran interaktif berbasis digital. Studi oleh Widodo (2020) menyebutkan bahwa pelatihan yang selaras dengan kebutuhan profesional guru memiliki dampak signifikan terhadap kinerja pengajaran di kelas. Analisis kebutuhan (needs assessment) yang dilakukan sekolah menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan guru dalam penggunaan Learning Management System (LMS) dan media pembelajaran digital, sehingga program pelatihan dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Pelaksanaan pelatihan daring memanfaatkan platform seperti Google Classroom, Zoom, dan aplikasi pembelajaran digital lain yang tersedia secara gratis. Materi pelatihan disusun oleh fasilitator berpengalaman dengan latar belakang pendidikan dan pelatihan guru madrasah. Dalam studi oleh Tondeur et al. (2017), keberhasilan pelatihan daring sangat bergantung pada ketersediaan materi yang relevan, akses teknologi, dan kompetensi fasilitator. Di MI Al Ihsan, dukungan perangkat keras dan koneksi internet menjadi tantangan awal, namun sekolah melakukan intervensi melalui penyediaan hotspot dan perangkat pinjaman untuk guru.

Proses pelatihan berlangsung selama tiga bulan dengan pola sinkron dan asinkron. Guru diberikan modul pelatihan, video pembelajaran, dan tugas mingguan. Pendekatan blended learning digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Berdasarkan penelitian oleh Setiawan & Mulyani (2021), pelatihan yang melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung terbukti meningkatkan retensi pengetahuan dan penerapan di kelas. Evaluasi formatif dilakukan setiap akhir sesi untuk memantau pemahaman peserta dan menyesuaikan metode pelatihan secara dinamis.

Tingkat partisipasi guru dalam pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi, dengan rata-rata kehadiran 90% selama pelatihan berlangsung. Motivasi ini dipicu oleh kebutuhan untuk meningkatkan kinerja serta insentif sertifikat pelatihan yang mendukung angka kredit kenaikan pangkat. Studi oleh Guskey (2002) menunjukkan bahwa partisipasi aktif guru dalam pelatihan sangat

dipengaruhi oleh relevansi materi, dukungan administratif, dan adanya insentif profesional. Di MI Al Ihsan, kepala madrasah memberikan dukungan penuh yang memotivasi guru untuk berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi dan mengelola kelas daring. Guru mampu menyusun RPP yang memanfaatkan media digital dan melakukan asesmen formatif daring. Berdasarkan hasil observasi kelas dan penilaian pascapelatihan, 87% guru menunjukkan peningkatan skor kompetensi pedagogik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Desimone (2009) yang menyatakan bahwa pelatihan yang berorientasi pada praktik nyata akan berdampak positif terhadap kualitas pengajaran.

Kompetensi profesional guru juga mengalami peningkatan, khususnya dalam penguasaan materi ajar dan inovasi pembelajaran. Guru melaporkan peningkatan literasi digital dan kemampuan mengakses sumber belajar global. Dalam kajian oleh OECD (2020), guru yang mengikuti pelatihan daring cenderung memiliki pemahaman lebih luas terhadap materi kurikulum dan metode diferensiasi pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru MI Al Ihsan menunjukkan mereka merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 setelah pelatihan.

Meski berjalan cukup efektif, program pelatihan menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan koneksi internet, jadwal pelatihan yang bersinggungan dengan kegiatan mengajar, serta adaptasi guru terhadap teknologi baru. Studi oleh Tamin et al. (2011) mengidentifikasi hambatan serupa dalam program pelatihan daring di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan infrastruktur digital yang terbatas. Di MI Al Ihsan, masalah ini diatasi dengan fleksibilitas waktu pelatihan dan pemberian rekaman materi untuk ditonton ulang oleh guru.

Evaluasi hasil menunjukkan bahwa 80% guru berhasil menyelesaikan seluruh modul pelatihan dan 75% di antaranya mampu mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam praktik kelas. Penilaian dilakukan melalui portofolio, proyek akhir, dan pengamatan langsung di kelas. Menurut Kirkpatrick (1998), keberhasilan pelatihan dapat diukur dari reaksi peserta, pembelajaran yang dicapai, perubahan perilaku, dan hasil akhir. Di MI Al Ihsan, keempat aspek tersebut menunjukkan indikator positif, menandakan pelatihan berdampak nyata terhadap mutu pengajaran.

Untuk menjamin keberlanjutan hasil pelatihan, sekolah membentuk komunitas belajar guru (KLG) yang bertugas mendiskusikan tantangan implementasi hasil pelatihan dan berbagi praktik baik. Inisiatif ini selaras dengan temuan Darling-Hammond et al. (2017), yang menekankan pentingnya professional learning communities (PLCs) dalam mempertahankan dampak pelatihan guru. Keberadaan KLG di MI Al Ihsan mendorong guru untuk terus

berkembang dan saling mendukung dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari.

Secara keseluruhan, program pelatihan daring di MI Al Ihsan Siantan Hulu dapat dikategorikan berhasil dalam meningkatkan mutu guru dari aspek pedagogik dan profesional. Keberhasilan ini ditopang oleh relevansi materi, dukungan manajemen sekolah, metode pelatihan yang bervariasi, serta keterlibatan aktif guru. Namun, perlu adanya penguatan dalam aspek infrastruktur teknologi dan waktu pelatihan yang lebih fleksibel. Direkomendasikan agar program ini dijadikan model pelatihan berkelanjutan di madrasah lain serta mendapatkan dukungan dari Kementerian Agama dalam bentuk regulasi dan anggaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam evaluasi program ini adalah metode penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertumpu pada model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai efektivitas program pelatihan daring bagi guru di MI Al Ihsan Siantan Hulu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru peserta pelatihan, observasi aktivitas pelatihan dan implementasi di kelas, serta analisis dokumen seperti modul pelatihan, RPP, dan hasil penilaian pascapelatihan. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data, sementara analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Bagaimana konteks atau latar belakang kebutuhan pelaksanaan program pelatihan daring bagi guru di MI Al Ihsan Siantan Hulu.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered learning menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang kreatif dan adaptif. Di tengah revolusi industri 4.0 dan berkembangnya teknologi pendidikan (*edtech*), kompetensi digital guru menjadi salah satu indikator utama mutu pendidikan. Berdasarkan kajian dari UNESCO (2020), guru yang terampil dalam pemanfaatan teknologi terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini juga diperkuat oleh data World Bank (2019) yang menyatakan bahwa negara-negara dengan strategi penguatan kompetensi guru berbasis digital cenderung mengalami peningkatan mutu pembelajaran secara konsisten.

Guru madrasah, termasuk di MI Al Ihsan Siantan Hulu, menghadapi tantangan ganda: selain harus memahami pendekatan pedagogik umum, mereka juga dituntut mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil survei internal sekolah pada awal

2024, diketahui bahwa sebagian besar guru belum familiar dengan strategi pembelajaran berbasis teknologi dan masih dominan menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan manual. Selain itu, laporan dari Kementerian Agama (2022) mengungkapkan bahwa guru madrasah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pelatihan berkualitas karena faktor geografis, biaya, dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, pelatihan daring dipandang sebagai solusi kontekstual yang tepat untuk menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas guru MI.

Pandemi COVID-19 menjadi titik balik signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran yang semula berlangsung secara tatap muka terpaksa beralih ke daring, menuntut guru untuk segera beradaptasi dengan teknologi digital. Di MI Al Ihsan Siantan Hulu, masa transisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menggunakan platform daring seperti Google Meet, Zoom, dan Google Classroom. Temuan ini sesuai dengan hasil riset oleh Firman & Rahayu (2020), yang menyatakan bahwa hanya 30% guru sekolah dasar di Indonesia merasa siap melaksanakan pembelajaran daring saat awal pandemi. Situasi ini memperkuat urgensi pelaksanaan program pelatihan daring sebagai upaya menutup kesenjangan digital para pendidik di madrasah.

Sebelum program pelatihan dilaksanakan, pihak MI Al Ihsan melakukan analisis kebutuhan (needs assessment) yang melibatkan kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa 82% guru merasa kurang percaya diri dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, lebih dari 70% guru belum pernah mengikuti pelatihan daring sebelumnya, baik yang diselenggarakan oleh kementerian maupun pihak swasta. Temuan ini mencerminkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum berbasis TIK dengan kapasitas nyata yang dimiliki guru. Menurut McKinsey & Company (2021), analisis kebutuhan yang terukur merupakan prasyarat utama dalam merancang program peningkatan mutu guru yang efektif dan kontekstual.

Sebagai madrasah yang berada di wilayah Siantan Hulu, MI Al Ihsan menghadapi keterbatasan akses terhadap pusat-pusat pelatihan guru yang umumnya berlokasi di ibu kota kabupaten atau kota besar. Perjalanan yang jauh, biaya transportasi, serta padatnya beban kerja guru di sekolah menjadi hambatan utama partisipasi dalam pelatihan konvensional. Menurut data BPS (2023), lebih dari 60% guru di wilayah perdesaan tidak rutin mengikuti pelatihan karena masalah geografis dan keterbatasan waktu. Kondisi ini menjadikan pelatihan daring sebagai alternatif yang logis dan relevan karena fleksibel, hemat biaya, serta dapat disesuaikan dengan jadwal kerja guru.

Program pelatihan daring juga sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong transformasi digital di sektor pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama telah mengembangkan

berbagai platform digital seperti SIMPATIKA, Rumah Belajar, dan Madrasah Digital. Dalam konteks MI Al Ihsan, pelatihan daring menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu berbasis kebijakan nasional. Kajian oleh Puslitbang Kemenag (2021) menunjukkan bahwa madrasah yang mengadopsi program pelatihan berbasis daring mengalami percepatan dalam pengembangan kurikulum digital dan peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran tematik integratif.

Menariknya, kebutuhan pelatihan daring juga muncul dari inisiatif guru itu sendiri. Dalam beberapa pertemuan MGMP dan rapat guru, muncul aspirasi dari para guru MI Al Ihsan untuk memiliki pelatihan yang relevan, praktis, dan mudah diakses tanpa harus meninggalkan tanggung jawab mengajar. Aspirasi ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya pembaruan kompetensi dalam menghadapi generasi digital native. Sebagaimana dikemukakan oleh Vescio et al. (2008), kesadaran guru terhadap pentingnya pengembangan profesional adalah salah satu indikator kesiapan individu dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan.

Mutu guru secara langsung memengaruhi mutu lulusan. Hasil evaluasi akhir tahun MI Al Ihsan menunjukkan bahwa capaian akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran berbasis TIK dan literasi digital, masih di bawah standar. Guru perlu diberi bekal yang memadai agar dapat mendesain pembelajaran yang mendorong keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Berdasarkan studi oleh Darling-Hammond (2010), guru yang dilatih secara profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan efektif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian siswa.

Melihat berbagai aspek di atas—baik dari sisi kesiapan guru, tantangan geografis, kondisi pasca-pandemi, kebijakan pemerintah, maupun analisis kebutuhan internal sekolah jelas bahwa pelaksanaan program pelatihan daring bukan sekadar inisiatif tambahan, melainkan merupakan kebutuhan mendesak dan strategis. Program ini hadir sebagai respons konkret terhadap tantangan nyata yang dihadapi oleh guru MI Al Ihsan dalam menjalankan tugas profesional mereka di era digital. Evaluasi konteks yang kuat ini memberikan dasar yang kokoh bagi keberlanjutan dan pengembangan program pelatihan yang lebih berdampak di masa mendatang.

2. Bagaimana kesiapan input atau sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan daring tersebut.

Kesiapan input atau sumber daya merupakan komponen krusial dalam menentukan keberhasilan sebuah program pelatihan, termasuk pelatihan daring untuk peningkatan mutu guru. Dalam model evaluasi CIPP, “input” mencakup semua sumber daya, seperti manusia (fasilitator, peserta), teknologi (perangkat dan jaringan), materi pelatihan, dan dukungan kelembagaan.

Keberadaan input yang memadai memungkinkan proses pelatihan berlangsung efektif dan efisien. Penelitian oleh Tondeur et al. (2017) menegaskan bahwa dalam pelatihan berbasis TIK (teknologi informasi dan komunikasi), kesiapan infrastruktur dan kompetensi awal peserta merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai hasil yang optimal.

Salah satu input utama dalam pelatihan daring adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru sebagai peserta. Di MI Al Ihsan Siantan Hulu, mayoritas guru memiliki latar belakang pendidikan S1 dan telah mengikuti pelatihan konvensional sebelumnya, namun masih terbatas dalam penggunaan teknologi pembelajaran daring. Berdasarkan observasi awal dan wawancara, meskipun ada variasi tingkat kemampuan, para guru menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelatihan daring karena kebutuhan aktual untuk mengajar secara digital pascapandemi. Hal ini selaras dengan hasil studi oleh Guskey (2002) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik guru sangat menentukan partisipasi aktif dalam program pengembangan profesional.

Fasilitator pelatihan daring di MI Al Ihsan merupakan tenaga profesional yang telah memiliki pengalaman dalam mengembangkan konten pelatihan berbasis teknologi untuk madrasah. Materi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan lokal, berbasis kurikulum Kementerian Agama, serta memuat pendekatan aplikatif seperti penggunaan platform Google Classroom, Canva Edu, dan Quizizz. Studi oleh Kennedy (2016) menekankan pentingnya desain pelatihan yang berorientasi pada praktik dan kontekstual agar guru mampu langsung menerapkannya di kelas. Desain materi yang baik menjadi salah satu kekuatan program pelatihan daring ini.

Kendala terbesar dalam pelatihan daring di MI Al Ihsan ditemukan pada aspek infrastruktur teknologi. Beberapa guru belum memiliki perangkat pribadi seperti laptop atau ponsel pintar dengan spesifikasi memadai, dan koneksi internet di daerah Siantan Hulu tergolong fluktuatif. Meskipun begitu, sekolah mengambil inisiatif dengan meminjamkan perangkat dan menyediakan akses internet melalui hotspot bersama di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Tamin et al. (2011) menegaskan bahwa hambatan akses teknologi merupakan tantangan utama pelatihan daring di sekolah-sekolah daerah, namun dapat diatasi dengan dukungan kelembagaan yang kuat.

Dukungan dari pihak manajemen madrasah juga menjadi input penting dalam pelaksanaan pelatihan daring. Kepala MI Al Ihsan memberikan kebijakan internal untuk menyesuaikan jadwal mengajar agar tidak bertabrakan dengan jadwal pelatihan, serta mendorong guru untuk menjadikan pelatihan ini sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Dalam laporan oleh OECD (2020), disebutkan bahwa keberhasilan program pelatihan guru sangat ditentukan oleh kebijakan dan dukungan manajerial yang memfasilitasi waktu, ruang, dan motivasi belajar guru. Dengan

adanya dukungan struktural ini, pelatihan dapat berjalan secara lebih lancar dan terencana.

Platform yang digunakan selama pelatihan dipilih berdasarkan kemudahan akses dan kebutuhan pedagogis. Google Classroom digunakan sebagai LMS utama karena familiar dan mudah diakses, sementara Zoom digunakan untuk pertemuan sinkron. Selain itu, pelatihan juga memanfaatkan grup WhatsApp sebagai media komunikasi informal dan pendampingan. Studi oleh Trust et al. (2020) menyatakan bahwa pemilihan platform yang sesuai dengan karakteristik peserta merupakan kunci pelatihan daring yang sukses. Di MI Al Ihsan, keberagaman media ini membantu menjangkau guru dengan berbagai tingkat kemampuan teknologi.

Modul pelatihan yang disiapkan tidak hanya berupa teks, tetapi juga video pembelajaran dan simulasi penggunaan aplikasi. Ini penting untuk membantu guru memahami secara visual dan praktis. Materi dirancang secara bertahap, dimulai dari pengenalan TIK dasar hingga penerapan media pembelajaran interaktif. Menurut kajian oleh Desimone (2009), materi pelatihan yang sistematis, relevan, dan berbasis praktik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru. Di MI Al Ihsan, guru merespons positif terhadap format multimedia karena memudahkan pemahaman dan penerapan.

Meski banyak input telah dipenuhi, evaluasi menemukan bahwa pelatihan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu guru yang harus mengajar dan mengikuti pelatihan secara bersamaan, serta kesenjangan digital antarindividu. Dalam studi oleh UNESCO (2020), ditemukan bahwa pelatihan daring di sekolah berbasis komunitas perlu mempertimbangkan fleksibilitas waktu dan model pembelajaran diferensial untuk mengakomodasi peserta dengan berbagai tingkat kemampuan digital. Oleh karena itu, pelatihan di MI Al Ihsan disarankan untuk terus melakukan penyesuaian dengan menyediakan rekaman materi dan mentoring personal bagi peserta yang tertinggal.

Secara keseluruhan, kesiapan input atau sumber daya dalam program pelatihan daring di MI Al Ihsan Siantan Hulu tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan teknis dan individual. Kekuatan utama terletak pada dukungan kelembagaan, desain materi yang aplikatif, serta motivasi tinggi dari guru. Namun demikian, untuk mencapai efektivitas maksimal, perlu peningkatan fasilitas teknologi, pemberian waktu belajar yang fleksibel, serta penguatan pendampingan individu. Evaluasi input ini memberikan gambaran bahwa kesiapan sumber daya adalah fondasi penting yang menentukan kualitas dan dampak pelatihan guru secara menyeluruh.

3. Bagaimana proses pelaksanaan program pelatihan daring dalam meningkatkan kompetensi guru.

Proses pelaksanaan merupakan jantung dari sebuah program pelatihan, karena tahapan inilah yang menentukan apakah tujuan program dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks pelatihan daring di MI Al Ihsan Siantan Hulu, proses pelaksanaan mencakup perencanaan teknis, penjadwalan, penyusunan modul, mekanisme pelaporan tugas, hingga sistem evaluasi yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond et al. (2017), disebutkan bahwa pelatihan yang memiliki proses pelaksanaan yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan cenderung memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan profesional guru. Maka dari itu, pemahaman menyeluruh terhadap proses ini menjadi landasan utama dalam mengevaluasi keberhasilan program.

Program pelatihan daring di MI Al Ihsan diawali dengan penyusunan kurikulum pelatihan berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru. Analisis ini dilakukan melalui survei sederhana dan diskusi kelompok terbatas yang melibatkan guru dan kepala madrasah. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan belum familiar dengan platform digital. Oleh karena itu, pelatihan didesain untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, khususnya dalam penguasaan media digital, pembuatan RPP berbasis TIK, dan pelaksanaan asesmen daring. Desain pelatihan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif.

Pelatihan daring berlangsung selama tiga bulan dengan metode *blended learning* yang menggabungkan sesi sinkron (melalui *Zoom* dan *Google Meet*) dan sesi asinkron (melalui *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*). Setiap pekan, peserta mengikuti satu sesi utama yang dipandu oleh fasilitator, kemudian dilanjutkan dengan tugas mandiri, refleksi, dan diskusi kelompok. Model pembelajaran ini dirancang mengikuti prinsip *active learning*, di mana guru tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar. Penelitian oleh Mishra & Koehler (2006) tentang *TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)* menekankan bahwa penguasaan teknologi oleh guru harus disertai dengan pemahaman pedagogi dan konten, sehingga proses pelatihan diarahkan pada integrasi ketiganya.

Selama pelatihan berlangsung, keterlibatan guru sangat tinggi, ditunjukkan dengan kehadiran aktif dan partisipasi dalam diskusi. Komitmen ini diperkuat oleh adanya dukungan dari kepala madrasah serta pemberian sertifikat yang dapat digunakan untuk pengembangan karier. Selain itu, guru juga didorong untuk membagikan pengalaman dan praktik terbaik selama pelatihan, menciptakan suasana kolaboratif dan saling belajar. Menurut Guskey (2002), efektivitas pelatihan sangat dipengaruhi oleh sikap dan motivasi

peserta, serta relevansi materi dengan kebutuhan aktual mereka. Dalam hal ini, proses pelatihan di MI Al Ihsan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong transformasi perilaku profesional.

Proses pelatihan menggunakan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) di mana guru diminta untuk membuat perangkat pembelajaran digital yang bisa langsung diterapkan dalam kelas. Materi pelatihan mencakup penggunaan aplikasi interaktif (seperti Canva, Kahoot, Quizziz), strategi penilaian digital, serta teknik mengelola kelas virtual. Studi empiris oleh Lawless & Pellegrino (2007) menegaskan bahwa pelatihan yang menitikberatkan pada pengalaman langsung akan lebih berdampak pada perubahan praktik mengajar. Oleh karena itu, proses pelatihan di MI Al Ihsan tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada aplikasi praktis dalam konteks madrasah.

Setiap akhir pekan, fasilitator melakukan evaluasi formatif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk kuis, forum tanya jawab, dan pengumpulan tugas digital. Selain itu, kepala madrasah dan tim penjamin mutu juga melakukan supervisi untuk memastikan bahwa guru benar-benar mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. Kajian oleh Joyce & Showers (2002) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang disertai dengan observasi dan umpan balik memiliki kemungkinan lebih besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan. Hal ini juga terbukti di MI Al Ihsan, di mana terjadi perubahan nyata dalam penggunaan media ajar dan pendekatan pembelajaran guru setelah pelatihan.

Dalam proses pelatihan, dukungan teknis menjadi salah satu faktor penentu kelancaran. Guru yang mengalami kendala teknis seperti kesulitan akses internet atau kendala penggunaan aplikasi dibantu oleh tim teknis madrasah. Selain itu, dukungan psikososial juga diberikan melalui sesi refleksi dan motivasi, guna menjaga semangat dan kesehatan mental guru selama menjalani pelatihan daring. Penelitian oleh Trust (2018) dalam konteks pelatihan daring guru menunjukkan bahwa adanya komunitas dukungan dan rasa kebersamaan dapat meningkatkan keberhasilan proses pelatihan dan mengurangi risiko burnout.

Meskipun secara umum berjalan baik, proses pelatihan menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu guru, kesenjangan literasi digital, dan perbedaan kecepatan belajar antarguru. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan menerapkan prinsip fleksibilitas dengan memberikan akses materi yang bisa diulang kapan saja dan menyediakan waktu tambahan bagi peserta yang tertinggal. Strategi ini selaras dengan pendekatan *differentiated instruction* yang menyesuaikan gaya dan kecepatan belajar individu. Penelitian oleh Bates & Poole (2003) menunjukkan bahwa fleksibilitas dan aksesibilitas

merupakan komponen kunci dalam keberhasilan pelatihan daring yang inklusif.

Sebagai hasil dari proses pelatihan yang terstruktur, partisipatif, dan kontekstual, kompetensi guru mengalami peningkatan signifikan, khususnya dalam aspek pedagogik dan profesional. Guru mampu merancang RPP digital, menyelenggarakan kuis daring, serta memanfaatkan media interaktif dalam pembelajaran. Dampak ini diperkuat oleh temuan lapangan yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran daring. Dengan demikian, proses pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong transformasi praktik pendidikan yang lebih modern, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

4. Sejauh mana hasil (*product*) dari program pelatihan daring tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu guru di MI Al Ihsan Siantan Hulu.

Evaluasi terhadap hasil atau *product* dari program pelatihan daring sangat krusial untuk mengetahui dampak nyata yang ditimbulkan terhadap kualitas atau mutu guru. Dalam konteks MI Al Ihsan Siantan Hulu, evaluasi ini bertujuan untuk menjawab apakah pelatihan yang telah dilaksanakan benar-benar membawa perubahan pada kompetensi dan praktik pembelajaran guru di kelas. Menurut model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003), komponen *product* berfokus pada pencapaian tujuan program, baik secara individual (pada peserta pelatihan) maupun institusional (pada peningkatan kinerja lembaga). Artinya, peningkatan mutu guru seharusnya dapat dilihat dari indikator konkret, seperti perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Mutu guru pasca pelatihan dinilai melalui beberapa indikator, seperti meningkatnya kemampuan menyusun RPP berbasis digital, penggunaan media dan metode pembelajaran berbasis TIK, peningkatan interaksi guru-siswa di kelas daring/luring, serta peningkatan hasil belajar siswa. Empirisnya, hasil penelitian oleh Desimone (2009) menyatakan bahwa pelatihan yang efektif harus berdampak pada tiga hal: peningkatan pengetahuan profesional guru, perubahan praktik mengajar di kelas, dan hasil belajar siswa. Di MI Al Ihsan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mulai mengaplikasikan keterampilan baru mereka ke dalam praktik kelas secara konsisten.

Salah satu kontribusi nyata dari pelatihan daring adalah meningkatnya kualitas perencanaan pembelajaran oleh guru. Setelah mengikuti pelatihan, guru di MI Al Ihsan mampu menyusun RPP yang lebih kreatif dan berbasis digital dengan memasukkan elemen seperti media interaktif, kuis daring, dan asesmen berbasis Google Form. Studi oleh Wahyudi & Sari (2022) menunjukkan

bahwa guru yang mengikuti pelatihan digital cenderung menghasilkan perangkat ajar yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini juga tercermin di MI Al Ihsan, di mana guru mampu merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan terstruktur, bahkan untuk siswa kelas bawah.

Pelatihan daring juga memberikan dampak pada praktik pembelajaran di kelas. Guru mulai menggunakan platform digital seperti Google Slides, Canva, dan Wordwall dalam mengajar, serta menyisipkan video pembelajaran untuk menjelaskan konsep abstrak. Penelitian oleh Kusumastuti et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi dapat memicu kreativitas guru dalam mengembangkan pendekatan mengajar yang bervariasi. Di MI Al Ihsan, observasi kelas menunjukkan bahwa proses belajar menjadi lebih interaktif dan siswa tampak lebih antusias, terutama saat guru menggunakan media yang sebelumnya belum pernah diterapkan.

Hasil pelatihan juga mencerminkan adanya peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam penguasaan materi dan kemampuan refleksi. Guru tidak hanya menguasai konten yang diajarkan, tetapi juga mampu menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dengan kebutuhan siswa. Kajian oleh OECD (2020) menyatakan bahwa pelatihan daring yang berkelanjutan meningkatkan kapasitas guru dalam literasi digital dan pedagogi diferensial. Di MI Al Ihsan, guru mulai aktif mencari referensi pembelajaran mandiri, mengikuti webinar tambahan, dan berdiskusi dalam kelompok kerja guru, menandakan adanya dorongan intrinsik untuk terus berkembang.

Kontribusi hasil pelatihan juga dapat dilihat secara tidak langsung dari peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Meskipun pelatihan difokuskan pada guru, implikasinya menjalar pada cara siswa merespons pembelajaran. Dalam beberapa kelas di MI Al Ihsan, guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih cepat memahami materi dan lebih tertarik pada pelajaran yang disampaikan secara visual dan interaktif. Hal ini sejalan dengan studi oleh Yilmaz & Bayraktar (2014), yang menemukan bahwa ketika guru menerapkan strategi hasil pelatihan, tingkat partisipasi siswa dan nilai akademik meningkat signifikan.

Namun, kontribusi pelatihan terhadap mutu guru tidak sepenuhnya tanpa hambatan. Sebagian guru mengaku kesulitan dalam menerapkan materi pelatihan karena keterbatasan perangkat dan waktu yang tersedia untuk eksplorasi teknologi. Menurut Tamin et al. (2011), adopsi hasil pelatihan dipengaruhi oleh dukungan teknis, waktu, dan budaya kolaborasi di sekolah. Di MI Al Ihsan, kendala ini mulai diatasi dengan pembentukan komunitas belajar guru (KLG) yang rutin mendiskusikan strategi penerapan hasil pelatihan dan memberikan dukungan sesama rekan sejawat.

Persepsi guru terhadap hasil pelatihan sangat positif. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, lebih dari 85% guru menyatakan bahwa pelatihan

memberikan manfaat nyata dalam pekerjaan sehari-hari. Mereka merasa lebih percaya diri, tidak gagap teknologi, dan mampu berinovasi dalam pembelajaran. Dalam penelitian oleh Guskey (2002), dikemukakan bahwa persepsi guru terhadap kebermanfaatan pelatihan merupakan salah satu indikator penting kesuksesan program. Guru di MI Al Ihsan menilai bahwa pelatihan ini menjadi titik balik dalam cara mereka memandang peran guru di era digital.

Secara keseluruhan, hasil (product) dari program pelatihan daring di MI Al Ihsan Siantan Hulu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu guru. Kontribusi tersebut tercermin dalam perbaikan perencanaan pembelajaran, praktik mengajar yang lebih inovatif, peningkatan literasi digital, serta dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Walau terdapat beberapa kendala implementatif, hasil pelatihan tetap memberi efek transformasional pada kompetensi guru. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan daring, bila dirancang sesuai kebutuhan dan disertai dukungan kelembagaan, dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan profesional guru madrasah.

Kesimpulan

Program pelatihan daring yang dilaksanakan di MI Al Ihsan Siantan Hulu terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu guru, khususnya dalam aspek kompetensi pedagogik dan profesional. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, guru lebih percaya diri dalam menggunakan media digital dan mampu mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran. Walaupun terdapat kendala seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet, hal tersebut tidak menghambat tercapainya tujuan pelatihan secara umum. Dukungan manajemen sekolah dan keberadaan komunitas belajar guru turut memperkuat keberhasilan program.

Saran

Sekolah perlu melanjutkan program pelatihan secara berkala agar hasil yang dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan mendukung penyediaan infrastruktur TIK yang lebih memadai. Perlu ada monitoring dan evaluasi lanjutan untuk menilai keberlanjutan implementasi hasil pelatihan dalam jangka panjang. Komunitas belajar guru perlu difasilitasi lebih lanjut sebagai wadah refleksi dan kolaborasi antar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Pendidikan Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- Bates, A. W., & Poole, G. (2003). *Effective Teaching with Technology in Higher Education: Foundations for Success*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org>
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181-199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Science*, 2(2), 81-89.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391.
- Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Student Achievement Through Staff Development* (3rd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Kirkpatrick, D. L. (1998). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (2nd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Kennedy, M. M. (2016). How does professional development improve teaching?. *Review of Educational Research*, 86(4), 945-980.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2022*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kusumastuti, P. D., Sumarni, S., & Mulyani, S. (2021). Pelatihan digital berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24(2), 135-144.
- Lawless, K. A., & Pellegrino, J. W. (2007). Professional development in integrating technology into teaching and learning: Knowns, unknowns, and ways to pursue better questions and answers. *Review of Educational Research*, 77(4), 575-614. <https://doi.org/10.3102/0034654307309921>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- McKinsey & Company. (2021). *Teacher professional development: How to make it more effective*. McKinsey Insights – Education Practice.

- OECD. (2020). Teachers and School Leaders as Valued Professionals: International Summit on the Teaching Profession. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19cf08df-en>
- Puslitbang Kementerian Agama. (2021). Evaluasi Implementasi Madrasah Digital. Jakarta: Balitbang-Diklat Kemenag.
- Setiawan, B., & Mulyani, S. (2021). Efektivitas pelatihan blended learning terhadap kompetensi guru di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 17(2), 105–115.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 31–62). Dordrecht: Springer.
- Trust, T. (2018). 2017 ISTE Standards for Educators: From teaching with technology to using technology to empower learners. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 34(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/21532974.2017.1398980>
- Tamin, R. M., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Abrami, P. C., & Schmid, R. F. (2011). What forty years of research says about the impact of technology on learning: A second-order meta-analysis and validation study. *Review of Educational Research*, 81(1), 4–28.
- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2017). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education: A systematic review of qualitative evidence. *Educational Technology Research and Development*, 65, 555–575.
- Trust, T., Carpenter, J. P., & Krutka, D. G. (2020). The evolution of teacher learning in the digital age: Learning from teachers' online professional learning networks (PLNs). *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 36(4), 186–200.
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2017). A comprehensive analysis of teacher digital competence frameworks. *Educational Technology Research and Development*, 65, 1275–1297. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9484-z>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UNESCO. (2020). COVID-19 Educational Disruption and Response. Paris: UNESCO. Retrieved from <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Wahyudi, A., & Sari, P. N. (2022). Dampak pelatihan berbasis digital terhadap kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran inovatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 32–45.
- Widodo, S. (2020). Kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan profesional guru dan dampaknya terhadap kinerja pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 229–239.
- World Bank. (2019). *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise*. Washington, DC: World Bank.
- Yilmaz, R. M., & Bayraktar, D. M. (2014). The impact of using technology-supported methods on academic achievement and retention in science education. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 14(5), 2091–2102. <https://doi.org/10.12738/estp.2014.5.2335>